

ANALISIS PERAN GANDA DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN JANDA YANG BEKERJA (Studi Empiris Derah Pesisir di Kota Semarang)

Rizky Wilfrida Valentine S., Prof. Indah Susilowati ¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study examines the role of widows in the coastal area of Semarang city. Widows were low in education level and limited economic access are found in the study area. They obtained survive to fight for their household economy limitation.

The objectives of the study are to determine the role of the widows with low income level who are responsible to finance their households. Besides that, this study have objective to formulate the strategies of their empowerment.

This study employed mixed method of combination between qualitative and quantitative approach to analyze the data. Snowballing sampling had has been involved to select the informants while purposive sampling was applied to select 100 respondents (widows) in the study area. The descriptive statistics and triangulation were used as the tools of analysis for this study.

The results found that the level of powerment in economic, political, and social access were far from complete. The study outline the strategy to empower those widows through improving the productivity of respondents, extention the education access, provide trining to improve their skills and family advocation management.

Keyword : strategies, widow, roles, empowerment, coastal, Semarang

PENDAHULUAN

Letak geografis wilayah Indonesia berada pada posisi yang strategis, yaitu antara dua benua dan dua samudera. Posisi ini menyebabkan Indonesia memiliki potensi perikanan sangat besar, dimana perikanan merupakan salah satu subsektor pertanian yang menopang perekonomian Indonesia. Indonesia memiliki beribu-ribu pulau yaitu sebanyak 17.504 pulau dan panjang garis pantai 104.000 km (Kelautan dan Perairan dalam Angka, 2011).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang berada di Pulau Jawa dengan luas wilayah 32.800,69 km² dan terdiri dari 296 pulau. Jawa Tengah berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan Laut Selatan sehingga provinsi ini memiliki garis pantai sepanjang 791,76 km yang terdiri dari pantai utara sepanjang 502,69 km dan pantai selatan sepanjang 289,07 km (Indonesia dalam Angka, 2012).

Kota Semarang adalah salah satu kota yang berada di pantai utara Jawa Tengah. Secara astronomis, terletak antara 6⁰ 50' – 7⁰ 10' Lintang Selatan dan garis 109⁰ 35' - 110⁰ 50' Bujur Timur. Ketinggian Kota Semarang berada di antara 0,17 sampai 348,00 di atas garis pantai. Batas wilayah administratif Kota Semarang sebelah barat adalah Kabupaten Kendal, sebelah timur dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan dengan Kabupaten Semarang dan sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa. Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa tengah dan secara administratif terbagi menjadi 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan (Semarang dalam Angka, 2011).

Letak Kecamatan Semarang Utara di daerah pesisir pun mempengaruhi kondisi permukiman penduduk. Potret permukiman yang cenderung rapat, kumuh, lingkungan yang kurang sehat serta kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Kondisi permukiman di Kecamatan Semarang Utara yang kumuh disebabkan oleh semakin amblesnya struktur tanah sehingga menimbulkan banjir rob secara berkala. Disisi lain permukiman pesisir merupakan

¹ Corresponding author

kawasan yang rentan dengan perubahan, baik perubahan alami maupun perubahan yang disebabkan oleh aktifitas manusia. Perubahan iklim misalnya yang saat ini menjadi perhatian di dunia dan berdampak pada kenaikan permukaan air laut (Winarso, 2009: 41).

Perubahan iklim dapat mengakibatkan masuknya air laut ke daratan (rob) serta menyebabkan jutaan penduduk miskin di daerah pesisir yang padat kehilangan rumah mereka ketika permukaan laut semakin tinggi. Kecamatan Semarang Utara memiliki beberapa daerah yang rawan terhadap rob. Kondisi ini disebabkan oleh rata-rata ketinggian muka air tanahnya tidak berbeda jauh dengan permukaan air laut seperti yang tergambarkan pada Gambar 1.1 (daerah yang berwarna coklat dan kuning), yaitu Kelurahan Bandarharjo, Kelurahan Kuningan, Tanjung Mas, Kelurahan Panggung Lor, Kelurahan Panggung Kidul, dan Kelurahan Dadapsari.

Gambar 1.1

Peta Daerah yang Terkena Rob Berdasarkan Geologi Amblesan Kota Semarang



Keterangan :

	8 m/tahun		2-4 m/tahun
	6-8 m/tahun		0-2 m/tahun
	4-6 m/tahun		

Sumber : Bappeda Kota Semarang, 2008

Letak pemukiman pesisir Kecamatan Semarang Utara berada dilokasi pelabuhan dan berada di kawasan pesisir kota membuat aktivitas perekonomian Kecamatan Semarang Utara cukup ramai. Pembangunan masyarakat dan perekonomian di wilayah pesisir memiliki derajat komplikasi yang lebih besar dibandingkan masyarakat pedalaman (Nikijuluw, 2009). Pendapatan ekonomi yang tidak stabil sering menjadi permasalahan dalam hal kondisi permukiman, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. Berdasarkan gambaran tentang perekonomian masyarakat pesisir yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang hanya diperoleh suami kurang maksimal untuk mencukupi keuangan keluarga. Desakan kondisi perekonomian yang memprihatinkan menyebabkan wanita menikah harus bekerja untuk membantu suami dalam perekonomian keluarga dan akan memainkan peran baru. Peran baru yang dijalankan adalah sebagai pekerja, peran sebagai istri dan ibu, serta perannya dalam kegiatan kemasyarakatan (Vitalaya, 2007).

Peran dan tantangan wanita yang bekerja akan menjadi semakin kompleks ketika wanita tersebut berstatus janda. Tantangan yang lebih merugikan cenderung menimpa kehidupan janda terutama yang berpenghasilan rendah. Para janda yang bekerja dengan upah rendah cenderung tidak mendapatkan pendapatan yang layak, tidak mendapat tunjangan, dan tidak memiliki fleksibilitas (Bernstein 2004; Heymann dkk. 2002). Sementara di sisi lain, para janda memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anak namun memiliki sumber daya yang terbatas (Mason 2003). Pada tahun 2013, jumlah janda di Kecamatan Semarang Utara cukup besar. Kelurahan Tanjung Mas paling banyak memiliki jumlah janda yaitu sebanyak 843 orang yang berstatus janda cerai hidup dan 767 orang yang berstatus janda cerai mati. Selanjutnya, jumlah janda di Kelurahan Bandarharjo yang berstatus janda cerai hidup adalah 658 orang dan berstatus janda cerai mati sekitar 653 orang (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2013).

Konsep *triple roles* yang (produksi, reproduksi dan *managing community*) merujuk pada beban ganda perempuan dalam kehidupan sehari-hari untuk menangani pekerjaan domestik, produksi dan pengelolaan komunitas secara bersamaan (Dewayanti dan Chotim, 2004). Lain halnya yang dialami oleh para janda yang cenderung memiliki pekerjaan dengan jam standar dan akan lebih merasakan *work-family conflict* ketika jam kerja mereka lewat dari jadwal standar dari pada perempuan bersuami yang bekerja (Presser, 2003).

Salah satu faktor yang dapat menunjang pekerjaan para janda agar lebih baik adalah pendidikan. Namun pada kenyataannya, masih terdapat keterbatasan pendidikan yang dirasakan oleh kaum wanita khususnya di Kota Semarang. Kesempatan mengenyam pendidikan hingga tahap perguruan tinggi belum mencapai 50.000 orang di Kota Semarang. Tingkat pendidikan yang dapat diselesaikan oleh para wanita adalah mayoritas ada pada tingkat pendidikan SD, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2012). Para janda yang berasal dari daerah pesisir memiliki sumber daya yang terbatas, namun di sisi lain mereka juga menghadapi banyak tuntutan dari keluarga dan pekerjaan, seperti pengasuhan, jam kerja yang tidak teratur, dan ketidakamanan kerja (Kota dan Olson, 2005).

Berdasarkan pada permasalahan pada penelitian di atas, maka muncul pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran ganda para janda yang berpenghasilan rendah di kawasan pesisir Kota Semarang ?
2. Apa program-program dari pihak Pemerintah dan LSM yang telah dilaksanakan dalam membantu kehidupan para janda ?
3. Bagaimana strategi pemberdayaan yang tepat bagi janda yang menjalankan peran ganda di dalam keluarganya ?

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Kota Semarang merupakan salah satu pusat pertumbuhan di Jawa Tengah yang menjadikannya semakin diminati oleh penduduk dari daerah lain untuk bekerja atau mencari kerja. Bagi perempuan yang telah berstatus menikah, keputusan untuk bekerja akan membutuhkan banyak pertimbangan. Pertimbangan akan segera ditepis apabila wanita menikah yang ingin bekerja tersebut adalah seorang janda dan berpendidikan rendah. Ketika seorang janda harus memaksakan dirinya untuk bekerja karena tuntutan keadaan maka akan lebih dihadapkan oleh konflik peran ganda yang lebih kompleks. Selain mengetahui peran ganda yang dilakukan janda sendiri, maka akan dijelaskan pula rumusan strategi pemberdayaan untuk meningkatkan peran sertanya dalam keluarga dan masyarakat.

Tabel 2.1
Kerangka Pemikiran

Tujuan	Variabel	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis	Sumber Buku
1. Mengkaji peran ganda janda yang bekerja	peran produksi peran reproduksi peran sosial	Observasi, wawancara dengan janda	Deskriptif statistik	Kusnadi (2009) Moser (1995) Handayani dan Sugiarti (2006) Sajogyo (2000)
2. Menginventarisir program-program yang telah dilaksanakan		wawancara	Deskripsi	
3. Merumuskan strategi pemberdayaan janda yang bekerja dalam menjalankan peran gandanya		<i>in depth interview</i> dengan <i>key-informan</i> , wawancara dengan <i>key person</i>	<i>Mixed method</i> ; analisis kuantitatif (AHP) dan kualitatif (<i>in depth interview</i>)	Saaty (1993) Cresswell (2007)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode gabungan atau *mixed method*. Metode analisis yang digunakan terdiri dari analisis kualitatif dan kuantitatif. Menurut Cresswell (2007), apabila kedua metode tersebut digabungkan maka akan lebih akurat mengenali dan memahami tentang masalah yang dikaji. *Snowballing sampling* terlibat untuk memilih informan, sementara *purposive sampling* diterapkan untuk memilih 100 responden (janda) di daerah penelitian. Statistik deskriptif dan triangulasi digunakan sebagai alat analisis untuk penelitian ini. Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis tentang *triple roles* yang dijalankan para janda, serta merumuskan strategi pemberdayaan janda.

Beberapa variabel yang akan mendukung penelitian dan pengkajian dari masalah yang ada. Masing-masing variabel ini perlu dijelaskan agar didapatkan kesamaan pemahaman akan konsep-konsep yang ada di dalam penelitian ini. Beberapa definisi operasional tersebut ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1
Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel	Indikator Variabel	Definisi Operasional	Sumber
peran produksi	pekerjaan	peranan yang dikerjakan untuk memperoleh bayaran atau upah secara tunai atau sejenisnya (natura)	Moser (1995)
peran reproduksi	pekerjaan rumah tangga / domestik	peran yang berhubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik	Handayani & Sugiarti (2006) dan Sajogyo (2000)
peran sosial	Kemasyarakatan	- peranan yang berkaitan dengan masyarakat	Moser (1995)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Peran Ganda Janda yang Bekerja

Peran perempuan setelah perkawinan adalah mengandung dan melahirkan, di mana peran ini dinamakan peran reproduktif, sejak dahulu telah terdapat pembagian kerja seksual sehingga dimungkinkan bagi perempuan untuk bekerja atau memenuhi peran perempuan dalam peran produktif yaitu kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, untuk dikonsumsi sendiri atau dijual, dan sebagai anggota komunitas atau masyarakat, perempuan pun memiliki peran sosial yang mencakup kegiatan sosial dan gotong royong dalam hidup serta kegiatan lain yang tercakup dalam peran *managing community* (Handayani dan Sugiarti, 2006).

Setelah menikah, para wanita yang bekerja maka akan memasuki peran baru, tidak hanya sebagai istri tetapi juga berperan sebagai pekerja dan harus bersosialisasi dengan lingkungannya. Sama halnya dengan para janda yang bekerja, mereka harus bisa berperan sebagai ayah/suami, ibu, pekerja, dan tidak luput dari pergaulan.

Tabel 4.1
Peran Janda dalam Bidang Produksi

Distribusi	Responden Janda (n=100)							
	Tanjung Mas (n=36)		Bandarharjo (n=29)		Kuningan (n=20)		Dadapsari (n=15)	
	F	%	F	%	F	%	F	%
1. Status Pekerjaan Utama								
Sebelum janda								
Bekerja sendiri								
Bekerja pada orang lain	10	27	9	31	4	20	7	47
Tidak Bekerja	15	42	9	31	14	70	5	33
Sesudah janda								
Bekerja sendiri	11	31	11	38	6	10	3	20
Bekerja pada orang lain	20	55	18	62	6	30	5	33
	16	45	11	38	14	70	10	67
2. P. Sampingan								
Ada	5	14	7	24	3	15	1	7
Tidak Ada	31	86	22	76	17	85	14	93
3. Jenis Pekerjaan Utama								
Penjual barang	20	55	16	55	8	40	2	13
Buruh/penjual jasa	16	45	13	45	12	60	13	87
4. Rata-rata Jam Kerja P. Utama/minggu								
< 41 jam	17	47	10	34	12	60	8	53
41-60 jam	16	44	12	41	6	30	5	33
60-80 jam	1	3	4	14	0	0	0	0
80-99 jam	1	3	2	8	1	5	1	7
99-119 jam	1	3	0	0	1	5	1	7
> 119 jam	0	0	1	3	0	0	0	0

4.1.2 Peran Reproduksi

Peran reproduksi yang dijalankan oleh seorang wanita menikah tidak hanya semata-mata dilakukannya sendiri, namun juga dibantu oleh beberapa pihak terutama yang pihak yang banyak berperan adalah suami. Pemikiran mengenai pola pengambilan keputusan dalam rumah tangga sangat berguna untuk melihat bagaimana terjadinya struktur dalam rumah tangga, secara lebih dalam lagi dapat melihat siapa yang dianggap paling berhak untuk mengambil keputusan dalam rumah tangga atau atas dasar apa kekuasaannya (penghasilan, pendidikan, usia dan sebagainya). Kekuasaan dinyatakan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga itu. Hal ini dapat diketahui apakah kekuasaan antara suami istri sama atau tidak (Meliala, 2006).

Sajogyo (2000) mengungkapkan terdapat lima pola dalam pengambilan keputusan antara suami dan istri yaitu :

1. Pengambilan keputusan yang dilakukan istri sendiri
2. pengambilan keputusan bersama yang dominan dilakukan istri,
3. pengambilan keputusan yang dilakukan bersama antara suami dan istri
4. pengambilan keputusan bersama yang dominan dilakukan suami, dan
5. pengambilan keputusan yang dilakukan suami sendiri

Para janda pun dituntut untuk dapat mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan benar. Status janda menimbulkan banyak polemik terutama untuk para janda yang tinggal di lingkungan kumuh dengan tingkat kriminalitas yang tinggi. Permasalahan apapun yang terjadi di dalam keluarga akan secara langsung menjadi beban dan tanggung jawab yang harus dihadapi oleh para janda secara utuh. Peran domestik atau reproduktif pada penelitian ini memaparkan tentang peranan janda dalam pengasuhan anak, pendidikan anak baik formal maupun informal, perawatan rumah, dan memasak untuk keluarga. Kegiatan reproduksi atau peranan domestik yang dilakukan para janda pun tidak lepas dari bantuan suami terdahulu, anak-anak, atau bantuan dari anggota keluarga yang lain.

Tabel 4.2
Pembagian Kegiatan Reproduksi yang Dilakukan Janda

Jenis kegiatan	Pola pembagian kegiatan dalam keluarga													
	Sebelum menjadi janda (n=100)							Sesudah menjadi janda (n=100)						
	IS	ID	SI	SD	SS	DA	DL	IS	ID	SI	SD	SS	DA	DL
Pengasuhan anak	0%	45 %	30 %	0%	0%	12%	13%	85%	0%	0%	0%	0%	15%	0%
Pendidikan anak	0%	0%	55%	40%	0%	0%	5%	73%	0%	0%	0%	0%	20%	7%
Perawatan rumah	30%	20%	12%	0%	0%	20%	18%	85%	0%	0%	0%	0%	15%	0%
Memasak	40%	30%	0%	0%	0%	25%	5%	80%	0%	0%	0%	0%	20%	0%

Keterangan : IS : Istri Sendiri

ID : Istri Dominan

SI : Suami Istri

SD : Suami Dominan

SS : Suami Sendiri

DA : Dibantu Anak

DL : Dibantu Anggota Keluarga yang Lain

Penjelasan :

- Terdapat pergeseran peran pada peran pengasuhan anak dimana sebelum menjadi janda dilakukan oleh istri secara dominan namun setelah menjadi janda dilakukan sendiri.
- Sebelum menjadi janda, peran pendidikan anak dilakukan bersama suami namun setelah menjadi janda dilakukan sendiri.
- Peran dalam perawatan rumah pun dilakukan oleh istri sendiri dan dibantu oleh suami, anak, serta anggota keluarga yang lain namun setelah menjadi janda peran ini banyak diambil alih oleh janda.
- Dalam menyiapkan makanan atau memasak pun banyak dilakukan oleh para janda sendiri namun setelah menjadi janda, peran ini dijalankan oleh responden secara penuh dan sebagian responden dibantu oleh anak.

Sumber : data primer yang diolah, 2013

4.1.3 Peran Sosial atau *Managing Community*

Bergaul atau bersosialisasi tidak hanya terfokus pada *kumpul-kumpul* atau sekedar *ngobrol* saja dengan para tetangga namun juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan masyarakat. Bisa berupa arisan PKK, kegiatan kerohanian, atau kegiatan sosial. Para janda di Kecamatan Semarang Utara memang tidak sering berkumpul dengan para tetangga dikarenakan jam kerja mereka yang tidak pasti sehingga kurang memiliki waktu luang. Akan tetapi mereka tetap berusaha berkumpul dengan tetangga supaya tidak dikucilkan oleh lingkungannya dan berusaha aktif mengikuti kegiatan kemasyarakatan.

Tabel 4.3
Aktifitas Kemasyarakatan di Kecamatan Semarang Utara

Aktifitas Kemasyarakatan	Janda (n= 100)			
	Frekuensi		Persentase	
	Mengikuti	Tidak Mengikuti	Mengikuti	Tidak Mengikuti
Perkumpulan Paguyuban	85	5	85%	5 %
Menghadiri Selamatan	100	0	100 %	0 %

Sumber : data primer yang diolah, 2013

4.1.4 Pola Pendapatan dan Pengeluaran Keluarga

4.1.4.1 Pendapatan

Seorang janda memberikan kontribusi pendapatan yang besar karena berperan sebagai kepala rumah tangga atau menjalankan peran produksinya dengan bekerja sesuai kemampuannya. Tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan akses untuk mengasah ketrampilan serta sedikitnya modal yang dimiliki mengakibatkan para janda miskin bekerja di sektor informal dengan penghasilan yang didapat tidak seimbang dengan jam kerja yang tak menentu.

Tabel 4.4
Jumlah Janda Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan

Pendapatan	Tingkat Pendidikan							
	Blm Tmt							
Utama (Rp)	SD	%	SD	%	SMP	%	SMA	%
250.000-649.999	8	38	28	55	16	64	1	33
650.000-1.049.999	11	52	14	27	5	20	2	67
1050000-1.450.000	2	10	9	18	4	16	0	0
Total	21	100	51	100	25	100	3	100
Sampingan (Rp)								
0 - 279.999	18	86	43	84	21	84	3	100
280.000 - 559.999	2	10	4	8	3	12	0	0
560.000 - 840.000	1	5	4	8	1	4	0	0
Total	21	100	51	100	25	100	3	100
Bantuan saudara (Rp)								
0 - 69.999	16	76	42	82	24	96	2	67
70.000 - 139.999	3	14	4	8	1	4	1	33
140.000 - 200.000	2	10	5	10	0	0	0	0
Total	21	100	51	100	25	100	3	100
Utang (Rp)								
0 - 1.199.999	20	95	45	88	24	96	3	100
1.200.000- 2.399.999	0	0	5	10	0	0	0	0
2.400.000 - 3.600.000	1	5	1	2	1	4	0	0
Total	21	100	51	100	25	100	3	100

Sumber : data primer yang diolah, 2013

4.1.4.2 Pengeluaran

Pendapatan yang telah diperoleh oleh para responden pasti akan segera dialokasikan untuk beberapa pengeluaran. Pada Tabel 4.11 ditunjukkan tentang rata-rata pengeluaran janda berdasarkan kelompok pendapatan.

Tabel 4.5
Rata-rata Pengeluaran Keluarga Janda Berdasarkan Kelompok Pendapatan

Jenis Pengeluaran	Kelompok Pendapatan (Rp)					
	250.000 - 759.999	%	760.000 - 1.269.999	%	1.270.000 - 1.780.000	%
Makanan	553.000	60,5	585.059	53,5	598.800	51,05
Nasi	165.229		176.471		191.429	
Sayur	81.857		83.431		81.786	
Lauk Pauk	114.429		122.725		125.357	
Air Minum	53.029		53.784		54.571	
Lainnya	150.886		152.275		157.357	
Non Makanan	360.125	39,5	507.930	46,5	574.144	48,95
MCK	29.583		33.400		35.000	
Pendidikan	43.750		174.500		189.286	
Kesehatan	2.361		11.600		6.143	
belanja baju / sepatu	10.000		19.800		37.857	
Telekomunikasi	12.917		14.900		16.786	
barang elektronik	10.278		6.400		35.714	
Rekreasi	0		0		0	
kegiatan masyarakat	28.736		29.330		31.929	
Perawatan Rumah	22.2500		218.000		221.429	
TOTAL	913.125	100	1.092.989	100	1.172.944	100

Sumber : data primer diolah, 2013

4.2 Program-program dari Pemerintah dan LSM untuk Para Janda

Kehidupan janda di Semarang Utara menghadapi berbagai macam persoalan seperti kesulitan keuangan, pernah merasakan kekerasan dalam rumah tangga, beban sosial, kewajiban membagi waktu dalam mengatur dan mengurus pekerjaan dan keluarga. Sehingga mereka membutuhkan beberapa pihak yang dapat memberikan bantuan atau motivasi.

Pihak pemerintah yang bertanggung jawab dalam menangani permasalahan perempuan adalah Bappermas bagian Pemberdayaan Perempuan (PP). Selain itu, terdapat pula beberapa LSM yang mengambil bagian penting dalam pemberian bantuan untuk penanganan masalah yang dihadapi para perempuan, khususnya para janda. Berikut beberapa program yang telah dilakukan oleh pihak Pemerintah dan LSM untuk kehidupan para janda berdasarkan hasil wawancara.

Tabel 4.6
Program-program dari Pemerintah dan LSM

Pihak Terkait	Program yang Telah Dilaksanakan	Capaian dari Program	Evaluasi Program
Pemerintah Kota Semarang : Bappermas pada Pemberdayaan Perempuan	a. Bantuan UEP (usaha ekonomi kreatif)	Capaian belum maksimal dan tidak tepat sasaran	a. Bantuan berupa uang hanya dirasakan oleh beberapa orang janda. Alokasi dana bantuan ini tidak jelas dan transparan, tidak ada ketentuan akan kriteria janda seperti apa yang akan mendapatkan, dan bantuan yang diberikan tidak merata untuk di seluruh daerah Kota Semarang. Tahun 2009 = 40 orang Tahun 2010 = 30 orang Tahun 2011 = 40 orang Tahun 2012 = 30 orang
	b. P2MBG (program terpadu berdasarkan gender untuk bidang kemiskinan)		b. Program dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan kurangnya SDM secara sukarela untuk membantu dalam pendampingan secara kontinyu.

• LSM 1. LRC – KJHAM 2. LBH APIK	1. LRC-KJHAM * Program <i>Women Access to Justice</i> (Penjangkauan Perempuan Miskin Korban Kekerasan untuk Keadilan) dengan program memfasilitasi pendirian Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) di empat kecamatan di Kota Semarang (Kecamatan Semarang Barat, Semarang Utara, Pedurungan dan Banyumanik) * Bantuan Hukum (Litigasi) * PPT * <i>Support Group</i> * Advokasi Kebijakan dan anggaran	LRC berhasil mencapai : - lahirnya SK Walikota tentang pendirian PPT di empat kecamatan -mendorong Biro pemberdayaan masyarakat, perempuan dan KB untuk mengesahkan SOP PPT yang sudah dirumuskan oleh berbagai stakeholder yang terlibat dalam penanganan kasus tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan - mendorong adanya alokasi dana APBD untuk membiayai PPT di 4 kecamatan dimana masing-masing kecamatan mendapatkan dana Rp 6 juta/tahun. - mendapat dukungan pengadaan pelatihan dari BPMPKB bagi tenaga full timer PPT - adanya nomen klatur khusus untuk pendanaan PPT	a. Terlalu banyak kegiatan yang dilakukan sehingga tidak fokus untuk menjalankan kegiatan berdasarkan kekuatan yang dimiliki (Program Litigasi) b. Karena keterbatasan sumberdaya banyak kasus pendampingan hukum yang tidak tertangani dengan baik sehingga banyak pelaporan korban yang tidak tertangani dengan baik (Program PPT) c. Perlu adanya materi yang terencana dan terstruktur dalam pertemuan support group agar anggota support group benar-benar dapat menjadi pressure group atau kelompok kepentingan baru (Program Suport Group) d. Perlu mensosialisasikan kepada masyarakat luas draft panduan penegakan bantuan hokum berperspektif dan berkeadilan gender agar pengetahuan akan konsep tersebut dapat tersosialisasikan dengan baik (Program Advokasi Kebijakan dan Anggaran)
	2. LBH – APIK menangani perempuan dan anak yang menjadi korban ketidakadilan dan pelanggaran HAM, terutama kekerasan seperti : * pelayanan hukum; masyarakat yang datang mengadu * Perubahan hukum; APIK juga melakukan penelitian, advokasi kebijakan dan penyadaran hukum yang targetnya adalah masyarakat luas serta beberapa komunitas dampingan yang dipilih berdasarkan domisili paralegal serta desa yang membutuhkan	LBH – APIK berhasil : membangun program paralegal berbasis komunitas sejak tahun 2007. Hingga tahun 2011 sudah terbentuk lima komunitas dan dua komunitas ada di Kota Semarang	Ingin memperluas wilayah dampingan, namun keterbatasan biaya dan tenaga pada saat ini masih belum memungkinkan Dimana hal itu seharusnya menjadi kewajiban negara untuk melaksanakan berbagai program pendampingan masyarakat miskin, terutama para janda

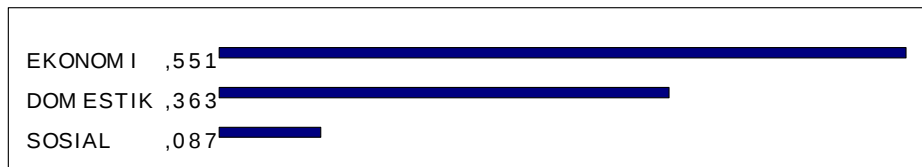
Sumber : data primer dan sekunder diolah, 2013

4.3 Strategi Pemberdayaan Janda dalam Meningkatkan Peran Ganda

Strategi pemberdayaan janda dirumuskan berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan *key informan* dan didapatkan hasil analisis AHP (*Analysis Hierarchy Process*) berasal dari para *key person*. Dalam menentukan strategi pemberdayaan janda yang bekerja dilakukan dalam tiga aspek yang saling terkait, yaitu aspek ekonomi, aspek domestik, dan aspek sosial. Hasil analisis para *key person* menunjukkan bahwa aspek ekonomi (nilai bobot 0,551) merupakan aspek yang paling penting untuk diperhatikan dalam peningkatan pemberdayaan janda yang bekerja. Aspek berikutnya yang penting adalah aspek domestik (nilai bobot 0,363), dan berikutnya adalah aspek sosial (nilai bobot 0,087). Nilai *inconsistency ratio* $0,09 < 0,1$ (batas maksimum) yang berarti hasil analisis tersebut dapat diterima.

Gambar 4.1

Kriteria/Aspek Pemberdayaan Janda yang Bekerja



Keterangan :

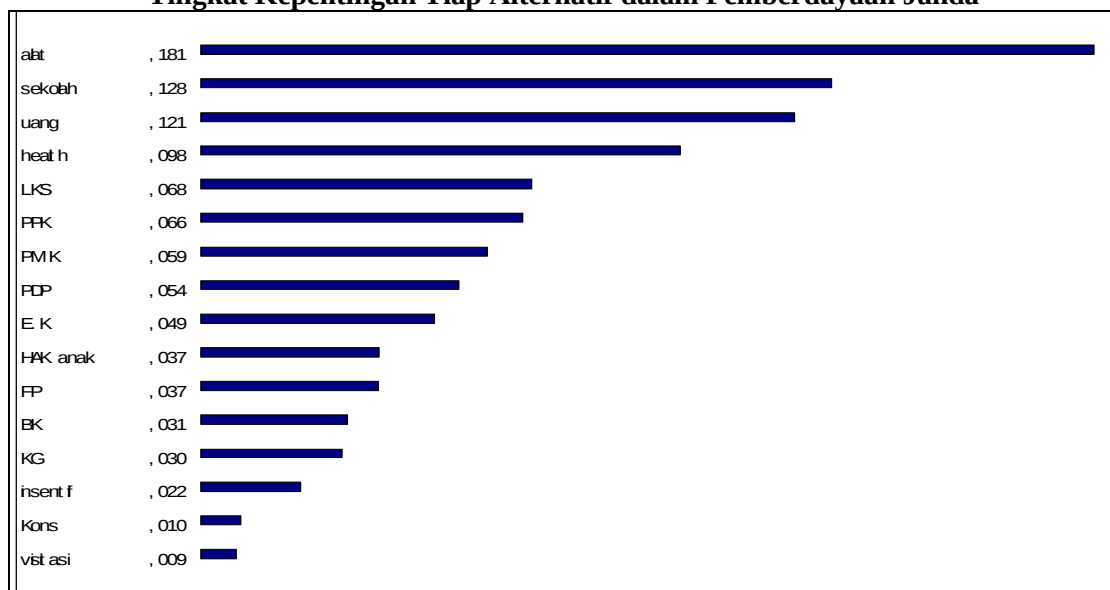
- Goal : strategi peningkatan pemberdayaan janda
- Ekonomi : strategi peningkatan pemberdayaan janda dalam aspek Pekerjaan/ekonomi
- Domestik : strategi peningkatan pemberdayaan janda dalam aspek domestik/di dalam keluarga
- Sosial : strategi peningkatan pemberdayaan janda dalam aspek sosial.

Sumber : *output AHP, 2013*

Berdasarkan aspek-aspek tersebut didapatkan beberapa alternatif pemberdayaan. Gambar 4.2 menunjukkan bahwa aspek ekonomi tetap menjadi prioritas yang diperlihatkan melalui alternatif berupa bantuan peralatan dagang memiliki bobot tertinggi (0,181) dan bantuan berupa uang atau modal dana untuk berjualan (0,121). Aspek domestik pun tetap memiliki prioritas yang cukup besar untuk diberdayakan yang ditunjukkan apa alternatif berupa pemberian informasi dan akses pendidikan (0,128) serta pemberian informasi dan akses kesehatan (0,098). Aspek sosial mendapat prioritas yang lebih kecil dibandingkan kedua aspek di atas yang ditunjukkan dari bobot alternatif berupa pemberian forum khusus perempuan untuk pembangunan sebesar 0,037.

Gambar 4.2

Tingkat Kepentingan Tiap Alternatif dalam Pemberdayaan Janda



Keterangan :

Alat	: bantuan peralatan
Uang	: bantuan berupa modal uang
PPK	: penyuluhan dan pendampingan kewirausahaan
PMK	: penyuluhan manajemen keuangan
PDP	: penataan distribusi untuk hasil produksi
Insentif	: pemberian insentif
E.K	: ekonomi kreatif
Sekolah	: Pemberian informasi untuk akses pendidikan
Health	: Pemberian informasi untuk akses kesehatan
LKS	: Pembangunan lingkungan keluarga sehat
Hak anak	: Penyuluhan tentang pentingnya hak anak
BK	: Penyuluhan tentang bina keluarga
FP	: Forum khusus perempuan untuk pembangunan
KG	: Penyuluhan tentang kesetaraan gender
Visitasi	: kunjungan langsung untuk mengajak para janda dalam kegiatan kemasyarakatan
Kons	: Pemberian konseling kepada para janda

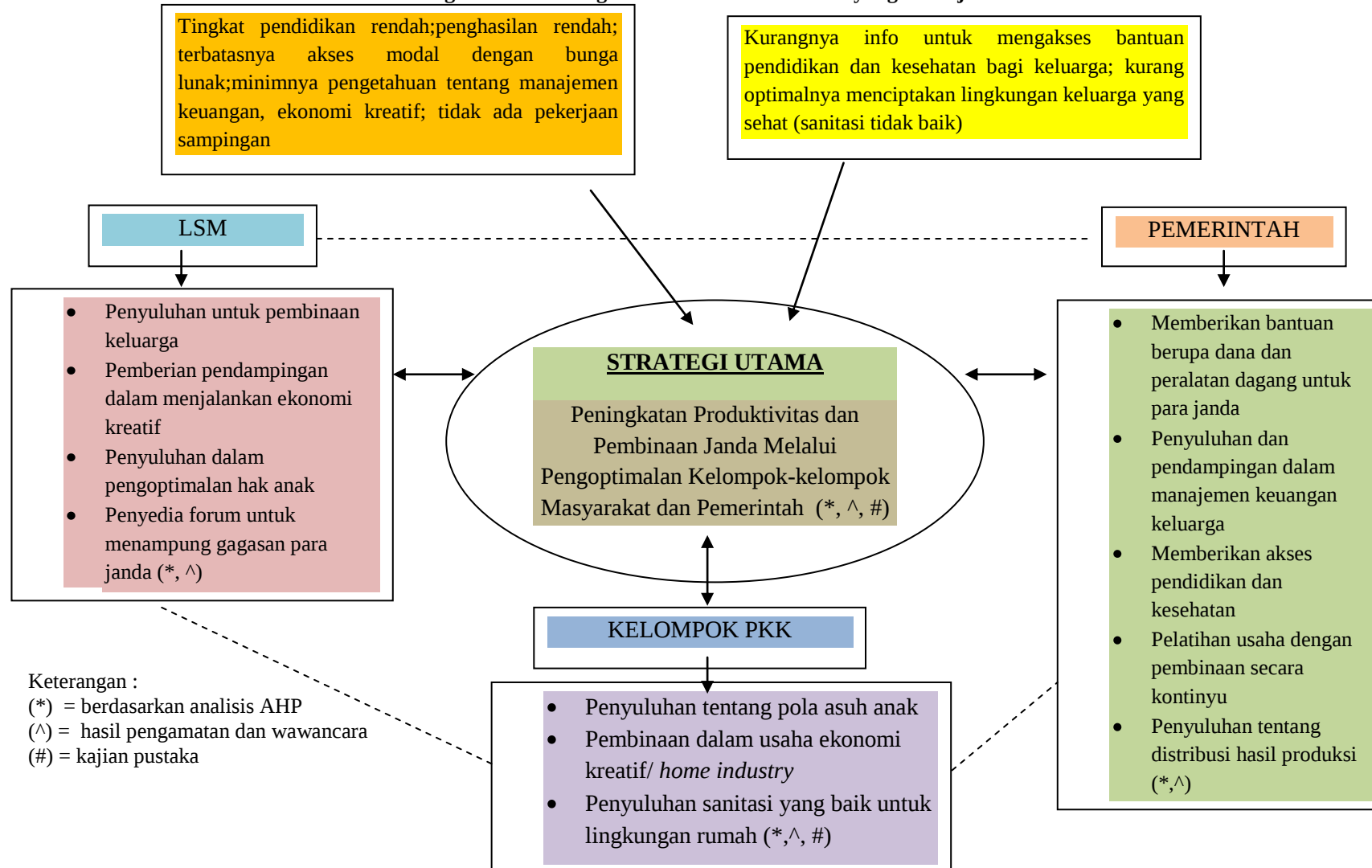
Sumber : *output AHP, 2013*

Hasil perbandingan tingkat kepentingan tiap alternatif ini menjelaskan bahwa pemberdayaan harus lebih diprioritaskan pada aspek produksi khususnya dalam pemberian bantuan peralatan untuk berdagang. Pemberian bantuan ini berguna bagi para janda karena mayoritas para janda tidak memiliki keahlian khusus dan pendidikan yang tinggi untuk memperoleh pekerjaan di sektor formal. Selanjutnya alternatif pemberdayaan diberikan pada aspek domestik yaitu berupa informasi dan akses pendidikan. Alternatif ini sangat diperlukan para janda karena anak-anak mereka tidak dapat mengakses pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

4.3.1 Strategi Holistik Peningkatan Peran Ganda Janda yang Bekerja di Daerah Pesisir Kecamatan Semarang Utara

Gambar 4.3

Strategi Holistik Peningkatan Peran Ganda Janda yang Bekerja di Daerah Pesisir



KESIMPULAN

Wanita menikah berubah peran dari seorang istri menjadi kepala rumah tangga tunggal/menggantikan peran suami ketika mereka berstatus sebagai janda. Terdapat tiga peran yang harus dijalankan oleh para janda, yaitu peran produksi (pekerja), peran produksi (kepala rumah tangga dan ibu), dan peran sosial. Berdasarkan hasil penelitian di daerah pesisir Kecamatan Semarang Utara didapatkan kesimpulan tentang peran ganda janda yaitu :

1. Peran ganda yang dijalankan para responden ada tiga peran yaitu peran produksi, domestik, dan sosial. Peran produksi yang dijalankan yaitu kebanyakan para janda bekerja sebagai pedagang dan buruh pabrik. Keterbatasan modal, kemampuan, dan tingkat pendidikan seringkali menghambat para janda dalam memaksimalkan perannya dalam produksi. Peran domestik yang dilakukan di dalam rumah dalam mengurus anak, memberikan pendidikan formal, serta mengurus rumah tangga dijalankan secara mandiri oleh para janda. Peran sosial yang dijalankan oleh para janda dapat dikatakan cukup berjalan lancar dikarenakan para responden mengikuti perkumpulan paguyuban secara aktif (pengajian, arisan PKK, dan lain-lain).
2. Terdapat beberapa program dari pemerintah dan LSM untuk para janda di daerah penelitian diantaranya :
 - a. Pemerintah : bantuan UEP dan program terpadu berdasarkan gender di bidang kemiskinan (P2MBG). Pelaksanaan dari program-program ini belum maksimal karena tidak tepat sasaran dan kurangnya SDM secara sukarela untuk membantu dalam pendampingan program secara kontinyu
 - b. LSM : LRC-KJHAM memberikan program *Women Access to Justice* berupa bantuan hukum, PPT, *Support Group*, dan advokasi kebijakan dan anggaran. Program-program tersebut telah mendorong adanya biro pemberdayaan masyarakat, perempuan, dan KB, mendorong adanya alokasi dana APBD untuk membiayai PPT, mendapat dukungan peengadaan pelatihan dari BPMPKB. Sedangkan pihak LBH-APIK memberikan penanganan langsung untuk perempuan dan anak yang menjadi korban ketidakadilan dan pelanggaran HAM. Capaian yang telah diraih LBH-APIK adalah berhasil membangun program paralegal berbasis komunitas.
3. Strategi pemberdayaan secara holistik yang dapat dilakukan untuk mendukung peran ganda janda adalah meningkatkan produktivitas janda (bantuan modal, penyuluhan manajemen keuangan, ekonomi kreatif), dan memberikan penyuluhan tentang bina keluarga baik dalam hal pemberian akses pendidikan, kesehatan, serta sanitasi lingkungan keluarga.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. 2011. Kota Semarang dalam Angka 2011, Semarang
- Badan Pusat Statistik. 2012. Indonesia dalam Angka 2012
- Bappeda Kota Semarang 2008
- Beauregard, T.A. 2008. *Family Influences on the Career Life Cycle*. Diakses pada tanggal 3 Juli 2013 dari <http://eprints.lse.ac.uk/>, LSE research online Edward Elgar Press pp. 101-126
- Beenstein, J. 2004. *The low-wage labor market : Trends and Policy Implications*, In A.C. Crouter & A. Boothh (Eds.), *Work-family challenges for low-incomes parents and their children*
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches*. London : SAGE Publications
- Dahuri, R, Rais, J., Ginting, SP., dan Sitepu, HJ. 2004. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu, Edisi Revisi*. Jakarta : Pradnya Paramita



- Dewayanti, R & Chotim, E. 2004. *Marjinalisasi dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Perdesaan Jawa*. Bandung : Yayasan AKATIGA
- Heymann, J. Boynton-Jarret, R., Carter, P., Bond, J., & Galinsky, E. 2002. *Work-family issues and low-income families*. Diakses pada tanggal 14 Januari 2013 dari <http://www.economythatworks.org/>
- Mason, R. 2003. *Listening to lone mothers : Paid work, family life, and child care in Canada*. Diakses pada tanggal 20 Juni 2013 dari <http://www.tandfonline.com/>, *Journal of Children & Poverty*, 9, 41-54
- Meliala, Annekhe Dahrita Sembiring. 2006. *Pembagian Kerja Gender dalam Rumahtangga Petani Pedagang Tanaman Hias (Kasus Sentra Bunga Dukuh Nglurah, , Kelurahan Tawangmangu, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Solo, Jawa Tengah)*. Skripsi. Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Pertanian, IPB
- Olson, D.H. 2005. *Family Inventories (Manual) : Family Social Science*. USA : University Of Minnessot
- Presser, H.B. 2003. *Working in a 24/7 economy : Challenges for American Families*. New York : Russell Sage
- Sajogyo, Pudjiwati. 2000. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta : C.V. Rajawali
- Vitalaya, Aida. 2007. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Winarso, Haryo. 2009. *Marine Spatial Planning dan Peran Sekolah Perencanaan*. Buletin Tata Ruang